

Analisis Fakta Cerita dan Tema Novel *Ciung Wanara* (1968) Karya Ajip Rosidi

Faradila Putri Ananda^{a,1*}, Imam Suhardi^{b,2}, Widya Putri Ryolita^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ faradila.ananda@mhs.unsoed.ac.id; ² imam.suhardi@unsoed.ac.id; ³ widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra (novel) yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah struktur dalam cerita secara detail dan rinci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data yang ada bersumber dari pengumpulan data, teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian akan diuraikan berdasarkan teori struktural Robert Stanton meliputi fakta cerita dan tema. Langkah-langkah dalam teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data seperti menguraikan fakta cerita, dan tema. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh hasil yaitu melalui novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi berisi fakta cerita yang terdiri atas karakter (konteks pertama, konteks kedua, karakter utama, karakter penunjang), alur (alur maju, tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, tahap penyelesaian), latar (tempat, waktu, sosial-budaya), dan tema (tema fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik, tema *divine*). Dari hasil penelitian ini, akan menghasilkan unsur pembangun dalam sebuah karya secara menyeluruh terhadap setiap fokus penelitian serta data dihasilkan berupa kata, kalimat, dan ungkapan berupa kutipan-kutipan mengenai gambaran sistematis terhadap fakta-fakta yang ada.

Kata kunci: fakta cerita, novel, tema

ABSTRACT

This research was based on a literary work (novel) that aimed to describe a structure in the story in detail and complexity. This research used a descriptive qualitative method and the data came from reading and note-taking techniques. The collected data then would be described on the basis of Robert Stanton's structural theory including facts, stories, and themes. The steps in data analysis techniques were data reduction, and data presentation such as outlining story facts, and themes. Based on the results of the study, the researchers found through the novel *Ciung Wanara* by Ajip Rosidi contained story facts consisting of characters (first context, second context, main character, supporting character), plot (advance plot, situational stage, conflict emergence stage, improvement stage, conflict, climax stage, completion stage), setting (place, time, socio-cultural), and theme (physical theme, organic level theme, social level theme, egoic level theme, divine theme). The result of this research then would produce building elements in a work as a whole for each focus of research and data was generated in the form of words, sentences, and expressions in the form of quotations regarding a systematic description of the facts.

Keywords: story facts, novel, theme

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra berupa cerita rakyat sebagai karya seni adalah komponen dari kebudayaan. Selain itu, cerita rakyat juga memuat refleksi suatu daerah yang memiliki budaya serta simbol pada perilaku masyarakatnya (Rahmat,2019:83). Banyak sekali cerita rakyat berkisah tentang kehidupan. Cerita rakyat sangat

berpengaruh penting untuk membangun masyarakat serta sebagai cerminan dalam mengetahui sejarah. Suatu cerita rakyat ada keterkaitan dengan masyarakat baik dalam ceritanya maupun sebagai pendukung. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat meluas dan menjadi sebuah kepercayaan bagi masyarakat (Kembaren,2020:2-3). Salah satu cerita rakyat yang akan diteliti yaitu berjudul *Ciung Wanara* (1968). Cerita rakyat

ini berawal dari sebuah sejarah yang berkisah tentang Kerajaan Galuh dibawah kepemimpinan Prabu Barma Wijaya Kusumah. Beliau dijuluki sebagai raja yang disegani oleh rakyatnya. Prabu Barma Wijaya Kusumah memiliki dua permaisuri, yaitu Pohaci Naganingrum dan Dewi Pangrenyep. Dari kedua istrinya, ia dikaruniai anak bernama Ciung Wanara dan Hariang Banga. Novel *Ciung Wanara* (1968) banyak diunggulkan dengan kisah kepahlawanan karena keperkasaan dan kesaktian yang dimilikinya yang tidak akan dimiliki oleh orang biasa. Seorang putra bernama Ciung Wanara akan menjadi penerus resmi dari Kerajaan Galuh yang adil dan bijaksana dalam memimpin (Rosidi,1968:10).

Ciung Wanara (1968) karya Ajip Rosidi menggambarkan suatu kisah yang menunjukkan sikap atau karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh di dalamnya. Salah satu pendekatan yang mengkaji unsur-unsur sastra adalah kajian struktural. Dari uraian di atas, pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik yaitu membahas sebuah karya pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam (Suwarno,2012:17). Sebagai penikmat karya sastra, menelaah serta memahami merupakan hal yang diperlukan. Hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah mengkaji karya sastra melalui unsur intrinsiknya atau disebut juga dengan analisis struktural (Sari,2020:47).

Dalam mendukung permasalahan terhadap sebuah pembahasan, penelitian relevan yang akan dijadikan sebagai sumber acuan dalam melakukan penelitian ini oleh peneliti yaitu "Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan" oleh Merdiyatna pada tahun 2019. Penelitian tersebut menganalisis tentang hasil deskripsi dalam memunculkan tokoh yang patut dijadikan panutan atau pelajaran bagi generasi muda pada zaman sekarang. Hasil akhir kajian ini menunjukkan adanya karakter tokoh yang pantas dijadikan sebagai sosok teladan melalui cerita rakyat *Ciung Wanara* (1968) dengan memiliki konteks cerita dan fungsi pada masyarakat. Dalam penelitian tersebut, terdapat

kesamaan objek kajian yang digunakan antara penelitian Merdiyatna dengan penelitian ini. Keduanya mengambil objek yang sama yaitu cerita rakyat *Ciung Wanara* (1968). Hanya saja, fokus penelitian antara penelitian Merdiyanti dan penulis gunakan berbeda. Penelitian di atas berfokus pada struktur, fungsi, dan kajian terhadap karakter tokoh melalui cerita rakyat di daerah Karangkamulyan yang dihubungkan dengan masyarakat Sunda. Sedangkan, penelitian ini lebih fokus pada struktur pembangun cerita seperti fakta cerita (karakter, alur, latar) dan tema Robert Stanton melalui novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi. Hal ini dapat dibedakan bahwa struktur yang dijelaskan dalam isi penelitian Merdiyanti merupakan peranan dari ceritanya yang bisa direlevansikan pada prinsip hidup bagi masyarakat melalui unsur-unsurnya, namun struktur pada penelitian ini mementingkan satu aspek cerita yang merupakan struktur faktual. Struktur faktual bisa dikatakan sebagai cerita yang disorot hanya dari satu sudut pandang. Fakta cerita (karakter, alur, latar) dan tema akan ditentukan secara detail serta terdapat susunan di dalamnya. Dengan demikian, setelah mendapatkan jawaban di atas akan membentuk pola-pola yang saling berkaitan.

Adapun penelitian serupa lainnya yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti yaitu "Nilai Moralitas Dalam Legenda Masyarakat Sunda "*Ciung wanara*" Versi Pleyte (CWP) "Tjarita Tjioeng Wanara" (Pendekatan Semantik) oleh Gilang Kripsiyadi Paramdana, Aceng Ruhendi Saifullah, dan Asep Jejen Jaelani. Penelitian dilakukan pada tahun 2020 ini bermaksud menemukan nilai karakter pada salah satu cerita rakyat "*Ciung Wanara*". Penelitian di atas menghasilkan unsur kearifan lokal yang tersirat di dalamnya. Nilai moralitas pun ditemukan di dalam naskah "*Ciung Wanara*" yaitu moral manusia kepada Tuhan yang mana hal tersebut diterangkan dalam percakapan dua tokoh cerita yaitu Nini dan Aki Balangantrang. Akhir dari hasil penelitian di atas adalah bahwa nilai moralitas manusia terhadap sesama manusia lebih unggul, sedangkan nilai

moralitas lainnya tidak tertafsirkan (non kategori).

Melalui ceritanya, cerita rakyat *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi ini sangat menarik untuk diteliti. Ciung Wanara merupakan sosok legenda yang terkenal di Kerajaan Galuh karena dengan kegigihannya dan kebijakannya waktu memimpin kerajaan. Ciung Wanara dikatakan sebagai sosok legenda karena berhubungan dengan asal mula suatu tempat atau benda. Dengan adanya berbagai bukti, hal tersebut sering dianggap bahwa legenda bukan hanya sekedar sebuah legenda, namun sebuah sejarah masa lampau yang benar-benar terjadi (Ryolita,2018:242). Oleh karena itu, selain Ciung Wanara merupakan tokoh dalam cerita rakyat, ia juga termasuk pada suatu sejarah. Hal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan cerita legenda pada Ciung Wanara yang dianggap pernah terjadi. Secara tidak langsung, hal tersebut mengangkat tempat-tempat atau peninggalan masa lampau menjadi tempat menarik untuk dapat dikunjungi. Keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kerajaan Galuh antara lain telah berdiri sebuah Situs Bojong Galuh Karangkamulyan yang merupakan wadah sebagai asal mula cerita rakyat *Ciung Wanara* (1968) ini lahir serta terdapat patilasan-patilasan leluhur saat kejadian itu berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena mistis, sejarah, dan legenda yang diwacanakan oleh masyarakat (Ryolita,2018:251).

Berdasarkan bentuk karya sastra dengan menggunakan kajian strukturalisme, perspektif Robert Stanton memahami dan mendalami bagaimana keterkaitan antara sebuah cerita rakyat terhadap unsur-unsur yang membangun melalui fakta cerita (karakter, alur, latar) dan tema secara detail dan rinci agar sesuai dengan Ciung Wanara bagi para pembacanya.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki

tujuan untuk membuat sebuah deskripsi terhadap peristiwa atau situasi yang terjadi (Syahza,2021:29). Dalam penelitian ini, data yang akan diambil berupa kata, kalimat, dan ungkapan dalam bentuk kutipan-kutipan mengenai gambaran sistematis terhadap fakta-fakta yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural menggunakan teori Robert Stanton dengan meneliti fakta cerita (karakter, alur, latar) dan tema dalam mencapai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi dicetak kembali pada 1968 yang diterbitkan oleh P.T. Gunung Agung, Jakarta dengan 110 halaman dan berupa bahan pustaka, literatur-literatur (jurnal), buku, artikel serta informasi dari media elektronik yang tercantum dalam daftar pustaka sebagai data sekunder. Cara yang akan dibutuhkan dalam ketersediaan mencari sumber-sumber data sebagai informasi untuk memenuhi sebuah penelitian ini akan dilakukan teknik pengumpulan data secara studi pustaka. Langkah-langkahnya adalah membaca secara keseluruhan juga mempelajari teks novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi, mencatat berbagai data yang ditemukan, dan menggabungkan data untuk menyelesaikan masalah serta fokus penelitian terkait fakta cerita dan tema dengan menggunakan teori Robert Stanton.

Setelah mendapatkan beberapa data yang mencukupi kebutuhan penelitian, langkah berikutnya adalah teknis analisis data. Analisis diawali dengan mereduksi data agar menemukan sebuah informasi yang masuk akal serta bermakna. Penelitian ini menggunakan teori struktural yang disampaikan oleh Stanton yang terbagi atas dua hal, yaitu fakta cerita dan tema. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis naratif yang berarti penelitian ini menguraikan fakta cerita berisi karakter (konteks pertama, konteks kedua, karakter utama, karakter penunjang), alur (alur maju,

tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, tahap penyelesaian), latar (tempat, waktu, sosial-budaya), dan tema (tema fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik, tema *divine*) untuk mengungkapkan isi cerita disajikan oleh pengarang sebagai suatu bidang makna yang termasuk pada penyajian data dalam analisis. Hal tersebut berdasarkan data-data yang diperoleh baik berupa lisan atau kata-kata tertulis melalui bahasan penelitian serta dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme (Nugrahani,2014:214). Akhir teknis analisis data pada penelitian ini adalah menyimpulkan beberapa hal penting seperti fakta cerita (karakter, alur, latar) dan tema sebagai unsur pembangun di dalam novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi dengan memberikan kutipan-kutipan sesuai dengan objek kajian penelitian dalam menunjukkan fakta struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan data yang ditemukan dalam analisis fakta cerita dan tema dalam novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi. Novel yang dianalisis terdiri atas 110 halaman. Data yang ditemukan berupa kalimat atau paragraf sesuai dengan isi novel.

1. Fakta Cerita

Stanton mengatakan bahwa fakta cerita adalah elemen yang berfungsi sebagai catatan peristiwa imajiner cerita yang terdiri atas karakter, alur, dan latar. Struktur fakta ini merupakan salah satu aspek cerita yang hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang (Stanton,2019:22).

A. Karakter

Karakter atau tokoh terbagi ke dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton,2019:33). Kedua konteks di atas akan membantu dalam menentukan sebuah makna dalam sebuah cerita.

- a) Tokoh utama; tokoh pusat (*central character*);
- b) Tokoh penunjang (*supporting character*);
- c) Tokoh latar belakang (*background character*).

1) Konteks Pertama

Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita (Stanton,2019:33). Pada novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi terdapat sebelas karakter. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang sering muncul dalam dialog satu sama lain, diantaranya: Ciung Wanara, Prabu Barma Wijaya Kusumah, Pohaci Naganingrum, Dewi Pangrenyep, Aki dan Nini Balangantrang, Ki Lengser, Hariang Banga, Timbaklarang (Dayang), Gajah Manggala, dan Purwa Gading. Karakter Ciung Wanara adalah salah satu karakter sentral dalam novel *Ciung Wanara* (1968). Dalam novel ini, Prabu Barma Wijaya Kusumah, Pohaci Naganingrum, Dewi Pangrenyep, Aki dan Nini Balangantrang, Ki Lengser, Hariang Banga, Timbaklarang (Dayang), Gajah Manggala, dan Purwa Gading berperan sebagai karakter penunjang terhadap alurnya cerita. Peran Ciung Wanara sebagai karakter sentral ditunjukkan melalui perbuatan, perasaan, dan gagasannya.

(K.1) Paragraf 1 kalimat 1

Dari hari ke hari, Ciung Wanara tumbuh remaja. Tubuhnya jangkung, kulitnya langsung dan wajahnya teramat tampan. Meski pakaiannya sangat sederhana, namun ia selalu kelihatan daya penarik yang besar (Rosidi,1968:73).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ciung Wanara adalah seorang remaja yang terkenal akan daya tarik yang dimilikinya dan terlihat seperti seorang raja meskipun pakaiannya sangat sederhana untuk memberikan kehidupan damai bagi rakyatnya.

2) Konteks Kedua

Konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 1968:

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 90-100

33). Karakter utama yang terdapat pada novel *Ciung Wanara* (1968) adalah tokoh bernama Ciung Wanara. *Ciung Wanara* (1968) menunjukkan berbagai peristiwa yang terjadi serta dilalui dengan menyangkut kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral.

Bentuk keinginan yang ditentukan oleh pengarang melalui ceritanya terdapat dalam tokoh Ciung Wanara dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

(K.2) Paragraf 2 kalimat 4

“Ingin benar hamba menyelidiki sendiri asal-usul hamba” kata Ciung Wanara pula. “Ingin hamba pergi menemui raja dan ratu akan menanyakan apakah mereka pernah menghanyutkan putranya dalam sebuah kandaga...” (Rosidi,1968:78).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa karakter Ciung Wanara memiliki keinginan untuk mengenal dirinya dan keluarganya.

(K.3) Paragraf 9 kalimat 3

“Karena itu kami hendak berlaku seperti kata pepatah: hutang garam mesti dibayar garam, hutang derita mesti dibayar derita, hutang pati mesti dibalas dengan pati... Dalam hal ini, piutang yang kami jalankan hanyalah baru pada tinggal penderitaan... Untunglah belum sampai kepada pati!” (Rosidi,1968:104).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ciung Wanara mempunyai emosi, dimana emosi itu pada hal positif. Emosi yang ditunjukkan oleh Ciung Wanara adalah melalui perasaan bijaknya untuk memberikan tanggapan yang jelas pada persidangan ibundanya.

(K.4) Paragraf 7 kalimat 6

“Apalagi jika mengingat kesengsaraan ibunda Pohaci Naganingrum yang karena fitnah itu mesti dibinasakan. Untunglah bahwa Mamang Lengser berbudi dan bisa membedakan yang benar dan yang salah, fitnah dan kebenaran. Tetapi tak urung ibunda mesti menderita, karena mesti berjalan jauh untuk menyelamatkan diri, padahal tatkala itu ibunda baru habis bersalin...” kata Ciung Wanara pula. “Tidaklah itu amat sengsara?” (Rosidi,1968:103).

Karakter Ciung Wanara mempunyai nilai moral yang baik terhadap keluarganya, terutama ibunda Pohaci Naganingrum. Dari kutipan di atas, maksud Ciung Wanara yaitu memiliki pikiran bisa membedakan mana sisi baik dan buruk. Sikap nilai moral yang bisa dirasakan serta dijadikan contoh adalah esensinya berpola pikir dengan matang di dalam menyelesaikan masalah agar berujung pada keadilan dan tidak ada rasa dendam satu sama lain. Disitulah ketentraman hidup akan selalu kebersamai.

(K.5) Paragraf 13 kalimat 2

“Begitulah bicara ibunda” sabdanya. “Maka sekarang kami menyerahkan persoalan ini kepada keadilan pertimbangan sidang jua.” (Rosidi,1968:105).

Kutipan di atas memberikan arti bahwa karakter Ciung Wanara memiliki kepentingan melalui tindakannya menjadi penengah dalam permasalahan ibundanya sebagai orang yang menjadi korban dari Dewi Pangrenyep. Tujuan itu sebagai rasa keinginan terhadap suatu keadilan dan keputusan hanya ada di tangan Mahkamah Negara serta terserah kepada para jaksa negara untuk pertimbangannya.

3) Karakter Utama

Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari berbagai individu-individu tersebut (Stanton,2019:33). Berdasarkan dua konteks teori Robert Stanton dapat diketahui bahwa karakter utama terdapat pada kutipan **(K.1)**, **(K.2)**, **(K.3)**, **(K.4)**, dan **(K.5)**.

Karakter utama dalam novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi adalah Ciung Wanara. Hal itu terdapat ciri dari kutipan **(K.1)**, **(K.2)**, **(K.3)**, **(K.4)**, dan **(K.5)** dimana karakter Ciung Wanara selalu tampak pada keseluruhan alur dalam ceritanya.

4) Karakter Penunjang

Dalam novel ini, terdapat sepuluh karakter penunjang yaitu Prabu Barma Wijaya Kusumah, Pohaci Naganingrum, Dewi Pangrenyep, Ki Lengser, Aki dan Nini Balangantrang, Hariang Banga, Timbaklarang (Dayang), Gajah Manggala, dan Purwa Gading.

B. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton,2019:26). Alur disebut juga tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah 'konflik' dan 'klimaks' (Stanton,2019:31-32).

- **Tahap Penyituasian**

Pada bagian awal, novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi mengisahkan tentang Kerajaan Galuh yang pada masa itu adalah sebuah kerajaan besar serta kaya. Kerajaan tersebut dipimpin oleh raja gagah dan pemberani serta disegani oleh rakyatnya bernama Prabu Barma Wijaya Kusumah. Sang raja memiliki dua permaisuri bernama Pohaci Naganingrum dan Dewi Pangrenyep. Kedua permaisuri itu adalah dua orang wanita pilihan dan mereka amat rukun satu sama lain.

(K.6) Paragraf 6 kalimat 3

“Mudah-mudahan lelakilah kedua putra itu kelak,” sabda baginda dalam hati. “Ataukah sepasang lelaki dan wanita lebih menyenangkan ya?” (Rosidi,1968:10).

Kutipan di atas termasuk pada tahap penyituasian karena menunjukkan satu pandangan dalam menjejaki seluruh cerita dari novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi. Hal tersebut bermula dari kisah seorang raja beristri dua dan dari setiap istrinya memiliki keturunan.

(K.7) Paragraf 12 kalimat 6

“Umumkan segera berita menggembirakan ini ke seluruh negeri. Adakan pesta di alun-alun negara, tujuh

hari tujuh malam lamanya.” (Rosidi,1968:11).

Kutipan di atas mulai terlihat situasi dalam cerita. Tahap ini tampak karena adanya tokoh baru yang sejak itu dilahirkan dari Dewi Pangrenyep (istri kedua sang raja). Lahirnya tokoh baru (Hariang Banga) membuat rangsangan pada Pohaci Naganingrum karena ia melahirkan lebih awal daripada anaknya sendiri. Dari hal tersebut, timbul pertanyaan pada semua benak masyarakat terutama Pohaci Naganingrum yang merasakannya.

- **Tahap Pemunculan Konflik**

(K.8) Paragraf 16 kalimat 4

Duhai, kanda, tak hamba kira, tak hamba sangka. Mengapa nasib buruk menimpa kanda? Ayahanda raja bundapun keturunan ratu, mengapa demikian jadinya sang jabang? Pantangan apakah yang telah kanda langgar, sehingga demikian suratan tangan...? (Rosidi,1968:33).

Pada tahap pemunculan konflik, tampak sikap Dewi Pangrenyep yang membantu persalinan Pohaci Naganingrum. Dari rahim Pohaci, ia melahirkan seorang anak (*Ciung Wanara*) namun ditukar oleh Dewi Pangrenyep dengan seekor anjing belang. Hal itu terjadi karena ketakutan Dewi Pangrenyep kepada sang raja yang akan lebih menyayangi dan memperhatikan *Ciung Wanara* daripada Hariang Banga. Permasalahan muncul ketika perbuatan buruk Dewi Pangrenyep terhadap Pohaci Naganingrum atas kelahiran *Ciung Wanara*.

- **Tahap Peningkatan Konflik**

Pada bagian tengah, mulai muncul peningkatan permasalahan atau konflik yang meluas serta berkembang di tengah cerita, dan mencapai klimaks untuk tahap selanjutnya. Sebuah peristiwa terjadi dalam novel *Ciung Wanara* (1968) yang menunjukkan pergerakan pada alur (plot). Alur bergerak menuju pada suatu masalah yang menyebabkan konflik. Konflik eksternal mulai muncul ketika *Ciung Wanara* mencari jati diri akan dirinya dengan berjalan ke lingkungan kerajaan

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 90-100

bersama ayam jago miliknya. Tujuan lain Ciung Wanara ke ibu negara adalah untuk mengikuti sayembara sabung ayam bersama ayam jago milik baginda raja.

(K.9) Paragraf 29 kalimat 4-7

“Sungguh hebat!” teriak Si Lengser.

“Bukan main!” kata kedua patih hampir berbarengan menyatakan kekagumannya.

“Sungguh bagus ayammu itu, anak!” kata baginda pula. Maka teringatlah baginda akan taruhannya. Segera ia bangkit mendekati Ciung Wanara dan memeluknya.

“Kemarilah anakku, kita masuk ke dalam istana!”

“Jangan lagi panggil gusti” sahut baginda.
“Kau anakku sekarang!”
(Rosidi,1968:94).

Kutipan di atas menunjukkan konflik eksternal, dimana konflik terjadi antara Ciung Wanara dengan lawannya yang menjadikan alur ini masuk ke dalam tahap tikaian. Tahap peningkatan konflik dimulai dengan adanya permasalahan yang semakin terlihat ketika karakter Ciung Wanara melalui ayam jagonya melawan ayam milik baginda.

Ketika pertarungan sabung ayam sudah mencapai puncaknya, baginda raja yang mula-mula mengharap ayam jagonya bisa membinasakan lawannya dalam dua tiga gebrakan saja, menjadi terpesona dan kemudian menjadi cemas dan gelisah. Apabila semakin lama, semakin kelihatan bahwa ayamnya menjadi lesu. Sedangkan ayam Ciung Wanara masih tetap segar dan gagah. Pada kesempatan yang baik, ayam Ciung Wanara terbang hendak menaji kepala lawannya. Tak sempat ayam jago baginda berkelit, maka taji musuhnya segera berlabuh di dekat matanya, mengeluarkan darah. Ayam yang tinggi besar itu terhuyung-huyung lalu jatuh numprak tak bisa berkutik lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu pertikaian.

(K.10) Paragraf 1 kalimat 3

“Hamba pikir, ayahanda terlalu terlalu suka menyabung ayam, sehingga untuk

itu baginda tak ragu-ragu mengangkat anak sembarangan saja menjadi putra mahkota! Masakan hamba mesti mempunyai saudara angkat seorang anak kampung manjang-munjung yang tak karuan asal-usulnya, hanya karena ayamnya mengalahkan ayam raja saja?”
(Rosidi,1968:99).

(K.11) Paragraf 4 kalimat 3

“Mesti ku bunuh Ciung Wanara itu!” kata Hariang Banga kemudian dengan murkanya. Sambil memegang kepala keris, ia pun meminta diri dari ibunda.
(Rosidi,1968:100).

Kutipan-kutipan di atas, menunjukkan keputusan yang telah dilakukan baginda raja yaitu mengangkat Ciung Wanara menjadi anaknya. Ia masih terus bertanya-tanya pada pikirannya bahwa Ciung Wanara anak asli atau bukan. Setelah ia mendengarkan penuturan dari Ciung Wanara tentang dirinya dan kehidupannya sejak bayi, disitulah sang raja mulai sadar.

Di lain sisi, Putra baginda (Hariang Banga) merasa tidak puas setelah mendengar bahwa Prabu Barma Wijaya Kusumah telah mengangkat seorang anak kampung yang datang ke istana membawa ayam jago dan ayam jago itu telah mengalahkan ayam jago milik baginda. Dengan wajah yang mendung, ia menceritakan ketidakpuasannya dan keirian itu kepada ibunda Dewi Pangrenyep. Hariang Banga juga berniat untuk membunuh Ciung Wanara karena telah merebut kekuasaannya dengan begitu mudah.

● *Tahap Klimaks*

(K.12) Paragraf 3 kalimat 7

“Jika benar kau keturunan Galuh, pahlawan gagah perkasa, marilah kita mencoba kesaktian kita masing-masing! Kulit siapa yang lebih kebal! Tulang siapa yang lebih keras! Mari kita bertanding!” (Rosidi,1968:107).

Kutipan di atas menunjukkan tahap klimaks bahwa Hariang Banga mengajak Ciung Wanara mengadu kesaktian masing-masing. Ciung Wanara tidak sama sekali menolak permintaannya. Maka berkelahilah kedua

saudara itu dengan sungguh-sungguh, seakan-akan dua orang musuh lama. Namun keduanya sama-sama tangguh, sakti, dan digjaya. Keduanya juga sama-sama gesit, tangkas, pintar, dan licin. Kulit keduanya sama-sama kebal. Tulang keduanya sama-sama keras.

Kedua orang putra Galuh itu berperang tanding. Hariang Banga meski terdesak, ia belum merasa kalah. Sebaliknya, walaupun Ciung Wanara berada di atas angin, namun ia tidak mampu berbuat lebih daripada mendesak saja. Untuk mengalahkan Hariang Banga ia pun tak mampu.

• Tahap Penyelesaian

Pada bagian akhir ini, terdapat peleraian dan penyelesaian yang berakibat dari suatu klimaks serta menemukan titik akhir cerita dimana suatu konflik sudah menemukan solusi secara bertahap. Tahap ini terjadi disaat konflik memacu ke dalam bagian tengah, ketika keduanya semakin jauh dari istina hingga akhirnya tibalah mereka di pinggir sebuah sungai yang bernama Sungai Cipamali. Sungai Cipamali ini begitu besar dan mengalir ke laut Utara.

Konflik mulai memuncak sampai klimaks ketika karakter Ciung Wanara dan Hariang Banga saling mengeluarkan kesaktian. Kalau menurutkan nafsunya yang sedang menggebu-gebu, Hariang Banga hendak melompati sungai itu. Namun apa daya, sungai sedang banjir. Airnya meluap-luap, membah, dan arusnya pun deras. Pada bagian akhir alur cerita ini, terlihat pada Hariang Banga berdiri sambil bertolak-pinggang. Ia berteriak kepada Ciung Wanara yang berdiri di seberang sebelah Barat untuk menyudahi pertarungannya.

(K.13) Paragraf 6 kalimat 1

“Lama mereka berkelahi, sedangkan tak ada seorangpun yang berani meleraikan yang sedang berkelahi itu. Jika singa dan macan lagi berkelahi, mana berani kambing datang di tengah!” (Rosidi,1968:107).

(K.14) Paragraf 7 kalimat 1

“Namun makin lama makin nampaklah, bahwa Ciung Wanara berada di pihak yang lebih unggul. Tenaganya sedikit mengatasi tenaga kakandanya. Keuletannya berada di atas keuletan Hariang Banga. Setapak demi setapak ia mampu mendesak Hariang Banga ke arah timur.” (Rosidi,1968:107).

(K.15) Paragraf 8 kalimat 1

“Karena desakan yang tak mampu dilawannya, Hariang Banga berkelahi main mundur. Makin lama ia makin jauh ke timur...” (Rosidi,1968:109).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada tahap peleraian, tidak ada yang memisahkan pertarungan antara Ciung Wanara dan Hariang Banga. Namun, leraian ini terlihat dari tokoh internal yang berkelahi. Dengan demikian, berawal dari Hariang Banga meminta untuk bertarung dan dileraikan pula olehnya sebab ia merasa kesaktian yang dimiliki dirinya sendiri sama-sama kuat dan gagah seperti Ciung Wanara sebagai lawan dalam pertarungan tersebut.

(K.16) Paragraf 13 kalimat 2

“Baiklah, Ciung Wanara! Kita hentikan saja pertarungan ini, karena kita ternyata sama-sama tangguh, sama-sama gagah. Kanda kini yakin bahwa adinda benar-benar keturunan Galuh. Sekarang kakanda terlempar ke mari, ke seberang Cipamali, ke bagian timur Kerajaan Galuh. Seperti yang dimaksudkan oleh ayahanda, kita masing-masing memerintah Kerajaan Galuh yang teramat luas ini. Marilah kita jadikan saja sungai sebagai batas kerajaan kita masing-masing. Di sebelah Timur adalah kerajaanku, sedangkan bagian Barat hingga ke Gunung Rakata adalah kerajaan adinda. Memang tampaknya lebih kecil, namun kerajaan adinda lebih subur dan lebih makmur. Keadaannya pun lebih baik.” (Rosidi,1968:110).

Kutipan di atas menunjukkan tahap penyelesaian bahwa akan berakhirnya perkelahian antara Hariang Banga dan Ciung Wanara. Tanpa berpikir panjang, Ciung Wanara mau menerima saran yang telah disampaikan oleh Hariang Banga. Dengan demikian, berakhirlah perkelahian

dua raja bersaudara itu. Sejak itulah, konon Kerajaan Galuh dibagi menjadi dua. Di bagian Timur orang-orangnya suka kepada wayang kulit dan tembang, sedangkan di bagian Barat orang-orangnya suka kepada kecapi pantun dan suka mendengarkan cerita pantun. Hal itu termasuk pada tahap penyelesaian, dimana semua peristiwa terselesaikan dengan adil dan bijaksana.

Alur yang terdapat pada novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi adalah alur maju (progresif) karena cerita di dalam novel mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan kronologis. Peristiwa-peristiwa ini bergerak maju dari awal sebelum kelahiran Ciung Wanara hingga remaja dan menjadi raja di Kerajaan Galuh Pakuan di bagian Barat dengan menghadapi kehidupan yang begitu rumit. Peristiwa yang terstruktur ini konsisten dengan teori Robert Stanton. Analisis alur novel *Ciung Wanara* (1968) meliputi kutipan-kutipan dari peristiwa yang dialami oleh setiap tokoh dalam cerita. Pada tahap alur (plot), novel *Ciung Wanara* (1968) dapat digambarkan dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir cerita. Bagian awal, sebuah peristiwa diperkenalkan untuk memberikan informasi penting yang mendasari isi cerita terhadap pembaca mengenai tahap selanjutnya. Bagian ini bermula dari memperkenalkan karakter dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Bagian tengah cerita memunculkan konflik, semakin berjalannya alur maka konflik terus meningkat hingga klimaks. Akhir cerita yang baik ditandai dengan penyelesaian klimaks dan menjadi bagian akhir cerita.

C. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa berlangsung. Latar dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton,2019:35). Latar merupakan bagian dari fakta cerita yang berfokus pada lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita. Latar akan membentuk tiga aspek seperti latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

1) Latar tempat dikisahkan dalam novel *Ciung Wanara* (1968), yaitu Puri Indah, Alun-Alun Negara Galuh, Sungai Citanduy, Sungai Cipamali, Hutan, Bojong Galuh, Geger Sunten, dan Istana.

2) Latar waktu terdapat dalam novel *Ciung Wanara* (1968) terjadi pada pagi hari, tujuh hari tujuh malam, sembilan bulan lebih sepuluh hari, dua belas bulan sampai bulan ketiga belas, siang hari, dan malam hari.

3) Latar sosial-budaya novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi mencitrakan kehidupan sosial tokoh Ciung Wanara yang meliputi dirinya dan keluarganya dalam membentuk suatu pembagian wilayah untuk keadilan pada sebuah kerajaan. Status sosial yang terlihat dari karakter Ciung Wanara adalah status sosial atas.

D. Tema

Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton,2019:37). Tema (dalam cerita) memiliki kesamaan dengan yang disebut filosofi, sedangkan struktur faktual mirip dengan kenyataan yang dialami oleh manusia itu sendiri. Tema memberi koherensi dan makna pada fakta-fakta cerita. Fungsi tema telah sepenuhnya diketahui, namun identitas tema sendiri masih kabur dari pandangan. Istilah tema amat sulit didefinisikan (Stanton,2019:39).

Tema yang terdapat pada novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi diantaranya tema fisik, tema tingkat sosial, dan tema tingkat egoik. Tema yang mendominasi dalam ceritanya adalah tema tingkat sosial bahwa pada tingkat ini lebih banyak menyangkut kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat Ciung Wanara berkiprah, beraksi-interaksi dengan sesama dan lingkungan alam yang mengandung banyak permasalahan, persahabatan-permusuhan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Ciung Wanara* (1968) karya Ajip Rosidi mencapai

fakta cerita dan tema. Fakta cerita terdiri atas karakter, alur dan latar. Dalam novel ini, terdapat sebelas karakter: Ciung Wanara, Prabu Barma Wijaya Kusumah, Pohaci Naganingrum, Dewi Pangrenyep, Ki Lengser, Aki dan Nini Balangantrang, Hariang Banga, Timbaklarang (Dayang), Gajah Manggala, dan Purwa Gading. Karakter utamanya yaitu Ciung Wanara. Sedangkan, karakter penunjang yaitu Prabu Barma Wijaya Kusumah, Pohaci Naganingrum, Dewi Pangrenyep, Ki Lengser, Aki dan Nini Balangantrang, Hariang Banga, Timbaklarang (Dayang), Gajah Manggala, dan Purwa Gading. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju (progresif). Latar tempat yang muncul pada novel *Ciung Wanara* (1968) diantaranya Puri Indah, Alun-Alun Negara Galuh, Sungai Citanduy, Sungai Cipamali, Hutan, Bojong Galuh, Geger Sunten, dan Istana. Latar waktu pada novel *Ciung Wanara* (1968) diantaranya terjadi pada pagi hari, tujuh hari tujuh malam, sembilan bulan lebih sepuluh hari, dua belas bulan sampai bulan ketiga belas, siang hari, dan malam hari.

Latar sosial-budaya pada novel *Ciung Wanara* (1968) yaitu merasakan status sosial rendah dan status sosial atas. Pada status sosial atas lebih menonjol dari karakter Ciung Wanara karena mencitrakan kehidupan sosial tokoh yang meliputi dirinya dan keluarganya dalam membentuk suatu pembagian wilayah untuk keadilan pada sebuah kerajaan. Tema memberi koherensi dan makna pada fakta-fakta cerita, yaitu tema fisik, tema tingkat sosial, dan tema tingkat egoik. Adapun tema yang mendominasi terhadap novel *Ciung Wanara* (1968) ini adalah tema tingkat sosial karena lebih banyak menyangkut kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat Ciung Wanara berkiprah, beraksi-interaksi dengan sesama dan lingkungan alam mengandung banyak permasalahan, persahabatan-permusuhan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah

ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Fakta Cerita dan Tema Novel *Ciung Wanara* (1968) Karya Ajip Rosidi”. Tak lupa pula penulis kirimkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Terwujudnya karya tulis ilmiah ini tidak lepas dari partisipasi serta bantuan dari berbagai pihak khususnya orang tua dalam memberikan dana untuk kelangsungan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kembaren, Mardiah Mawar, dkk. 2020. “Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos Dan Legenda Dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat”. Rumpun *Jurnal Persuratan Melayu*. Nomor 1 (8): 1-12.
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. “Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangamulyan”. *Jurnal Salaka*, Nomor 2 (1): 38-45.
- Nasution, Natasya Yana., dan Nila Sudarti. 2020. “Analisis Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas Dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton”. *Jurnal Komunitas Bahasa*, Nomor 8 (2): 55-66.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books.
- Praramdana, dkk. 2020. “Nilai Moralitas Dalam Legenda Masyarakat Sunda “Ciung Wanara” Versi Pleyte (CWP) “Tjarita Tjioeng Wanara” (Pendekatan Semantik)”. *STKIP Siliwangi Journals Semantik*, Nomor 1 (9): 1-8.
- Rahmat, Lutfi Irawan. 2019. “Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using”. *Jurnal Kredo*, Nomor 1 (3): 83-93.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Tjiung Wanara*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ryolita, Widya Putri. 2018. “Variasi Legenda Kamandaka Berdasarkan Transmisi Masyarakat Pendukung”. *Haluan Sastra Budaya*, Nomor 2 (2): 236-254.
- Sari, Endang Mustika., dan Emy Lailatus Sa'idah. 2020. “Analisis Struktural Cerpen “Daulah Al-'Ashafir” Karya Taufik Al-

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 90-100

Hakim, Al-lahjah *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, Nomor 1 (3): 45-58).

Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwarno, Asri Kartika Putri. 2012. "Analisis Struktural Pada Novel *Silah!* Karya A.Y. Suharyono Dan Pembelajarannya di SMA", Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Purworejo.

Syahza, Almasdi. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press.